

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dan bangsa yang besar yang kaya akan bermacam-macam keragaman adat istiadat, tradisi dan kebudayaannya. Kebudayaan itu tentunya lahirnya berasal dari banyaknya suku yang menetap di negara ini, setiap suku yang menetap di masing-masing pulau selalu memiliki adat istiadat yang berbeda-beda pula sesuai dengan letak geografisnya. Indonesia memiliki bermacam-macam suku yang mendiaminya ada lebih dari 1331 suku bangsa dan 652 bahasa yang tersebar di 34 provinsi serta memiliki 17.491 pulau. Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau yang terbesar di Indonesia yang terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara..

Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi yang mempunyai luas 146.807 km² dan dihuni sekitar 5.069.127 jiwa, yang terdiri dari 2.578.128 laki-laki dan 2.490.999 perempuan pada saat ini. Yang terbagi dalam berbagai suku seperti suku Dayak, Melayu, Tionghoa, Batak, Jawa dan yang lainnya. Secara umum daratan Kalimantan Barat merupakan dataran rendah dan mempunyai ratusan sungai yang aman bila dilayari, dan sedikit berbukit yang menghampar dari barat ke timur sepanjang lembah kapuas serta Laut Natuna/Selat Karimata, sebagian daratan ini adalah rawa bercampur gambut dan hutan mangrove.

Di Kalimantan Barat juga terdapat beberapa Kerajaan pada masa lalu diantaranya Kerajaan Tanjung Pura, Kerajaan Mempawah, Kerajaan Sambas, Kerajaan Landak, kerajaan tayan, kerajaan sanggau, Kerajaan Sekadau, Kerajaan Sintang, dan Kerajaan Pontianak

Suku Dayak merupakan penghuni asli pulau Kalimantan, sebagian dari mereka menjadi WNI dan yang lainnya menjadi warga negara Malaysia. Suku Dayak termasuk dalam rumpun bangsa Austronesia yang berasal dari Cina selatan yang secara bergelombang datang ke pulau-pulau di Nusantara. Menurut kajian Antropologis, pada zaman Neolitikum orang Austronesia datang pada sekitar tahun

2500 SM ke Kalimantan, Sulawesi dan Timor. Gelombang kedua tahun 2000 SM datang ke pulau Sumatera dan pulau Jawa, gelombang ketiga datang tahun 1600 SM ke Halmahera dan kemudian orang Austronesia ini berpencar ke pulau lain di Indonesia. Penemuan Arkeologis membuktikan orang Austronesia ketika menyebar ke Papua mereka hanya menguasai bagian pesisir dan dataran rendah Papua, kemudian berasimilasi dengan penduduk asli.

Bukti-bukti Arkeologis ditemukan berupa benda-benda antara lain produk gerabah, alat-alat dari batu yang diasah, tulang-tulang ayam dan babi, hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah menguasai teknologi awal dan sudah mampu mendomestikasi binatang untuk keperluan hidup. Yang lebih penting orang Austronesia juga menguasai teknologi kelautan hingga mampu menyebar ke pulau-pulau di Pasifik dan mampu mencapai pesisir Afrika timur dan kemudian bermukim di Madagaskar. Perkembangan orang-orang Austronesia selanjutnya berbeda-beda tergantung dari keadaan geografi, lokasi, topografi dan lain-lain. Demikian pula dengan perkembangan budayanya yang berkembang berbeda-beda. Orang Austronesia yang secara bergelombang datang ke Kalimantan, melalui proses yang ribuan tahun berkembang menjadi orang-orang Dayak dan menyebar hampir di seluruh pulau Kalimantan (Jared Diamond, *Guns, Germs & Steel*. Gramedia 2020).

Kondisi Kalimantan yang pada saat itu masih berhutan lebat dan sangat luas menyebabkan tumbuhnya sub suku yang bermacam-macam dan mempunyai sekitar 450 sub suku orang Dayak. Tentang asal muasal bahwa penduduk Indonesia terutama Kalimantan berasal dari orang Austronesia terbukti dari temuan-temuan Arkeologis, bukti linguistik dan bukti-bukti genetis

Mengenai asal usul dan kapan sebutan Dayak bagi orang Kalimantan asli dipakai, adalah merupakan suatu hal yang harus terus dikaji dalam sejarah pembahasan seputar orang Dayak. Sampai saat ini belum ada informasi yang pasti darimana asal usul penyebutan tersebut. Dari berbagai literatur, ditemukan sekitar empat sebutan bagi orang asli Kalimantan yaitu, Dayak', Dyak', Daya' atau Daya. Penggunaan sebutan Dayak bagi orang asli Kalimantan menjadi suatu fenomena menarik mengingat orang Kalimantan asli sudah mempunyai nama sendiri-sendiri

bagi kelompoknya, seperti Kanayatn, Iban, Kayan Kantuk, Kenyah, Benuaq, Punan, Bahau dan sejumlah nama lainnya (Lontaan,1979-10). Sejumlah ahli menduga bahwa nama Dayak sebagai sebutan orang asli berasal dari kata Daya yang dalam bahasa Dayak berarti hulu, nama atau sebutan ini diberikan kepada orang Dayak karena pada umumnya mereka tinggal dipedalaman atau hulu sungai. Namun dugaan itu dibantah oleh Simon Takdir, seorang peneliti, dari Institute of Dayaklogi Research and Development atau **idrd**, dalam seminar tentang nama Dayak dan asal usulnya pada tahun 1993.

Menurut Takdir, kata Dayak berasal dari kata Daya dalam bahasa melayu tua berarti Daya yang berorientasi pada kekuatan magis. Secara historis terdapat berbagai kekuatan yang bekerja membangun dan membentuk pandangan orang tentang "orang-orang Dayak" dengan menyertakan embel-embel "Primitif" dan orang-orang Barat menggambarkan orang Dayak sebagai pemburu kepala manusia dan sebagai orang-orang yang secara komunal hidup dari berburu, mengumpulkan makanan dan tinggal di Rumah-Rumah Panjang. Hampir semua suku Dayak mengenal Rumah Panjang, kecuali suku Dayak Punan, karena hidupnya mengembara. Dalam pandangan suku Dayak Rumah Panjang memiliki arti penting yakni sebagai tempat Tinggal, sebagai tempat menegakkan hukum dan keadilan, sebagai basis kehidupan ekonomi dan sebagai tempat perlindungan dan keamanan.

Suku Dayak Kanayatn merupakan salah satu subsuku yang terbesar yang menempati bagian barat pulau Kalimantan dan tersebar hampir disetiap Kabupaten yang ada di Kalimantan Barat khususnya Kabupaten Landak dan sekitarnya yang dijadikan objek penelitian oleh penulis untuk melengkapi tesis ini.

Rumah Panjang atau Radakng merupakan Rumah tradisional masyarakat Dayak yang tersebar diseluruh pedalaman Kalimantan, meskipun berbeda penyebutan yaitu Betang Atau Radakng Untuk Daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat, Balai untuk Kalimantan Selatan serta Lamin untuk Kalimantan Timur. berbagai warisan kebudayaan yang beragam seperti kepercayaan, upacara adat, pola aktivitas masyarakat sehari-hari, tari-tarian serta alat musik dan Rumah Panjang ini merupakan perwujudan dari nilai kebudayaan yang masih dijaga

kelestariannya dan menjadi landasan kuat kebudayaan pada masyarakat Dayak di Kalimantan Barat ini. pada umumnya Rumah Panjang terdiri atas bilik yang berjajar sambung menyambung dengan satu ruang panjang yang terletak didepan bilik, pada awal pembangunannya Rumah Panjang hanya terdiri dari beberapa bilik sesuai dengan jumlah keluarga pada saat itu, pada masa kemudian jumlah anggota keluarga bertambah seiring dengan anak-anak yang sudah menikah dan memerlukan bilik yang terpisah dari orang tuanya sehingga dibangun bilik baru disebelah bilik lama kondisi tersebut terus berlanjut hingga satu Rumah Panjang terdiri atas puluhan bilik dan dihuni puluhan bahkan ratusan jiwa. Rumah Panjang mempunyai hubungan erat dengan material, tujuan, dan berbagai simbol dari bentuk Rumah adat tersebut baik yang simbol yang ada dirumah panjang tersebut maupun yang bersifat abstrak, Rumah Panjang juga bagi masyarakat Dayak bukan hanya tempat tinggal semata, melainkan juga memberikan kedudukan dan tanggung jawab yang sama pada setiap keluarga dari orang Dayak sendiri.

Rumah Panjang juga menggambarkan keakraban hubungan dalam masyarakat serta keluarga, dan memperkuat gotong royong dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan di Rumah Panjang maupun disekitarnya, disamping itu terdapat kebiasaan berbagi hasil buruan, apabila ada warga yang berhasil menangkap babi hutan atau rusa maka keluarga lain dalam lingkungan Rumah Panjang akan menerima bagian sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.

Kebiasaan ini merupakan pencerminan adanya suatu sikap saling membutuhkan dan ketergantungan satu sama lain, walaupun pada tahap perkembangan selanjutnya, tradisi yang demikian juga mengalami pergeseran, baik karena warga Rumah Panjang semakin bertambah maupun perubahan sosial dan perubahan lingkungan alam sekitar yang tidak memungkinkan lagi untuk berburu. tetapi bukan berarti kebiasaan membagi rejeki turut punah begitu saja, jika rejeki tidak seberapa maka keluarga lain dapat diundang untuk makan bersama. Kemudian setiap Simbol yang ada di Rumah Panjang memiliki fungsi khusus dan semuanya tentu memiliki maknanya masing-masing, berdasarkan latar belakang

diatas, maka peneliti mengajukan tesis dengan judul “kajian makna simbol Pada bentuk Rumah Panjang Saham di Kalimantan Barat”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka permasalahan pokok dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Apa makna simbol dari bentuk Rumah Panjang Saham?
- 1.2.2 Bagaimana sistem bentuk dan struktur Rumah Panjang Saham?
- 1.2.3 Bagaimana bentuk-bentuk artefak di Rumah Panjang Saham?

1.3. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah yang terlalu luas dan dapat memudahkan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada “kajian makna simbol dari bentuk Rumah Panjang Saham suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat” adapun pembatasan masalahnya sebagai berikut:

- 1.3.1 Bentuk simbol dari bentuk Rumah Panjang Saham.
- 1.3.2 Tradisi suku Dayak Kanayatn.
- 1.3.3 Bentuk artefak-artefak suku Dayak Kanayatn yang masih bertahan hingga sekarang.
- 1.3.4 Produk budaya dari suku Dayak Kanayatn..

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1.4.1. Penelitian ini untuk mengetahui makna simbol dari bentuk Rumah Panjang Saham bagi suku Dayak Kanayatn
- 1.4.2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem bentuk (desain) dan sistem struktur bangunan pada Rumah Panjang Saham
- 1.4.3. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk artefak-artefak suku Dayak Kanayatn
- 1.4.4. Penelitian ini untuk mengetahui budaya materi suku Dayak Kanayatn

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Pendekatan

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan Kuantitatif yang bersifat Deskriptif untuk membahas Rumah Panjang dan Pendekatan Kualitatif Deskriptif untuk membahas makna simbol yang ada di Rumah Panjang tersebut. Menurut Satori (2011-199) penelitian Kualitatif atau disebut juga penelitian naturalistik adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya yang memerlukan pemahaman secara menyeluruh dan mendalam mengenai objek yang diteliti serta untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks situasi dan waktu pada saat itu.

Jenis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan masalah melalui telaah historis-analisis dari aspek sosial desain dan ingin mendeskripsikan dengan membuat gambaran secara akurat dan aktual serta sistematis mengenai sifat-sifat antar hubungan dan fakta-fakta serta fenomena yang ingin diketahui untuk menghasilkan pemahaman tentang makna Rumah Panjang sebagai simbol identitas suku Dayak Kanayatn di Kalimantan barat.

1.5.2 Metoda

Dalam penelitian ini penulis melakukan studi kasus, menurut Robert K Yin (2008) Studi kasus digunakan sebagai penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu organisasi dan kelompok masyarakatan yang diteliti. Proses penelitian ini berbentuk observasi dan wawancara para partisipan yang tahu dan mengerti tentang Rumah Panjang Saham dan beberapa para penduduk yang bermukim di Rumah Panjang dan sekitarnya.

1.5.2. Pengumpulan Data

Dalam bukunya (Sugiono 2011:224) mengatakan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai yang memenuhi standar data yang ditetapkan

Dari penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan empat teknik yaitu : Observasi, Wawancara, Kepustakaan dan Dokumentasi.

1.5.2.1 Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks dan pasti karena suatu proses yang tersusun dari berbagai proses- proses biologis dan psikologis. untuk mengetahui berbagai fenomena yang ada dan Menurut (Sugiyono 2015:145) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, serta tempat diamati tidak terlalu luas

1.5.2.2 Wawancara

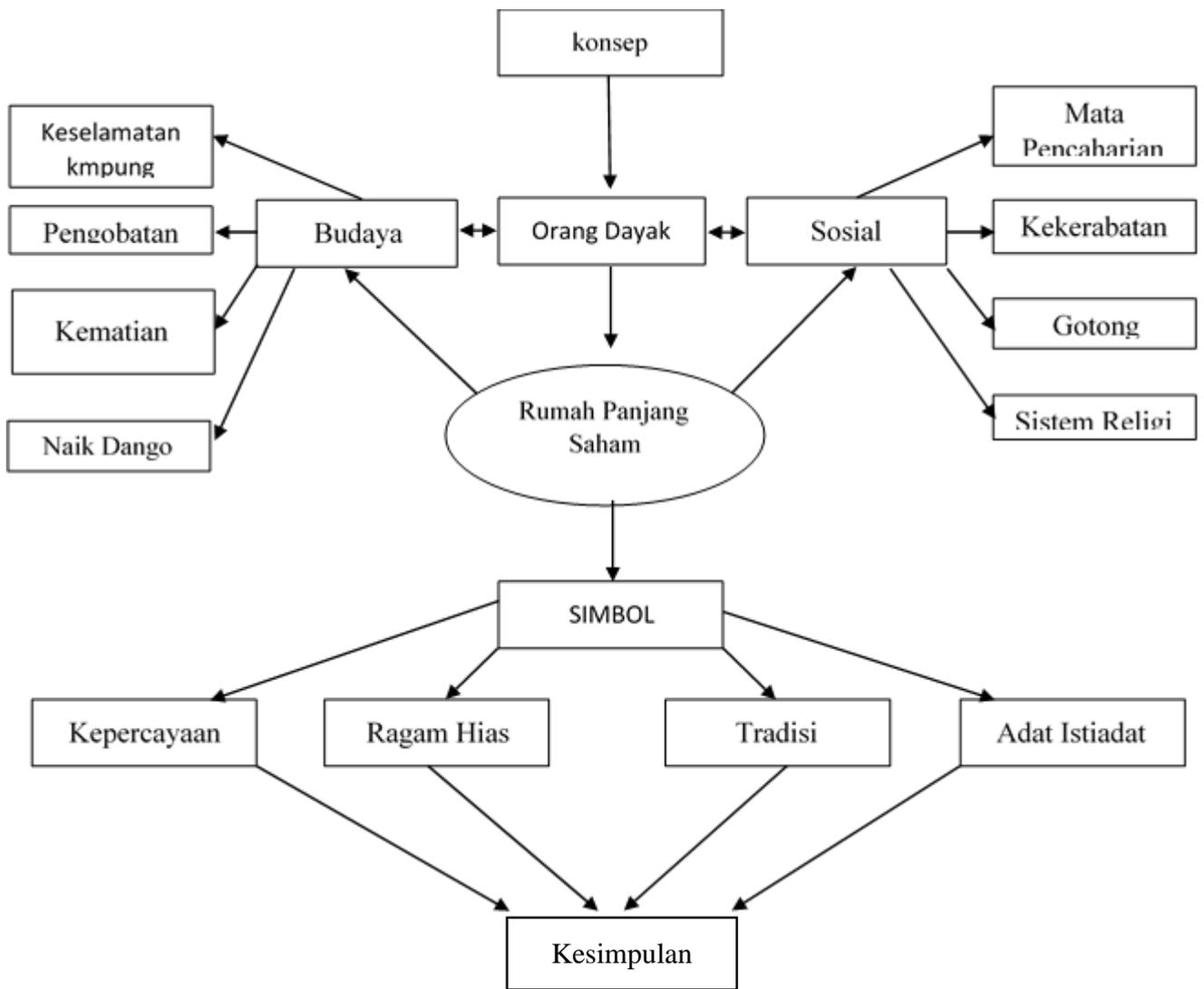
Menurut (Kuntjara 2006: 67) Wawancara adalah proses pencarian data yang dilakukan peneliti untuk mencari data, Wawancara dapat dilakukan dalam bentuk yang bervariasi dan yang paling umum dilakukan adalah wawancara individual yang dilakukan peneliti dengan orang yang tinggal disekitar tempat penelitian, tetapi wawancara juga bisa dilakukan dalam kelompok dengan lewat telepon. serta wawancara dapat dilaksanakan secara terstruktur, tidak terstruktur dan semi terstruktur

1.5.2.3 Studi Pustaka

Menurut (Nazir 2013:93) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap literatur, buku-buku, laporan-laporan serta jurnal-jurnal yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dan prakteknya dilapangan, data sekunder melalui metode ini diperoleh dengan membaca berbagai literatur, browsing di internet, hasil kajian dari peneliti serta sumber-sumber yang relevan dengan apa yang akan diteliti.

1.5.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi menurut (Sugiyono 2015-329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, Arsip, Dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.



Bagan Penelitian

1.6. Sistematika Penulisan

Guna memahami secara menyeluruh tentang “Kajian makna simbol dari bentuk Rumah Panjang Saham di Kalimantan Barat” ini dan mempermudah penulisan tesis ini maka dibagi lima bab yaitu :

Bab 1 Adalah pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi tentang berbagai literatur untuk memperkuat kajian dalam penelitian tesis ini

Bab III Merupakan uraian tentang letak geografis tempat penelitian, keadaan iklim, keadaan demografi, keadaan ekonomi, pola pertanian, dan pendidikan di lokasi penelitian serta membahas juga tentang struktur organisasi dan tradisi suku dayak kanayatn.

Bab IV Dalam bab ini membahas tentang Rumah Panjang secara detail dan bagaimana makna Simbol dari bentuk Rumah, tentang bagaimana struktur bangunan nya tentang dimensi Rumah, bahan bangunan, jenis kayu serta denah Rumah Panjang beserta pembagian ruang yang terdapat di Rumah Panjang.

Bab V Merupakan bab penutup dari tulisan ini, berisi kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban permasalahan dari Kajian Makna simbol dari bentuk Rumah Panjang Saham di Kalimantan Barat.